

## THUFEIL BIN 'AMR AD-DAUSI SUATU FITHRAH YANG CERDAS

Di bumi Daus, dari keluarga yang mulia dan terhormat, muncullah tokoh kits ini.... Ia dikaruniai bakat sebagai penyair, hingga nama dan kemahirannya termasyhur di kalangan suku-suku. Di musim ramainya pekan 'Ukadh, tempat berkumpul dan berhimpunnya manusia, untuk mendengar dan menyaksikan penyair-penyair Arab yang datang berkunjung dari seluruh pelosok serta untuk menonjolkan dan membanggakan penyair masing-masing, maka Thufeil mengambil kedudukannya di barisan terkemuka .... Walaupun bukan pada musim 'Ukadh, ia sering pula pergi ke Mekah ....

Pada suatu ketika, saat ia berkunjung ke kota suci itu, Rasulullah telah mulai melahirkan da'wahnya., Orang-orang Quraisy takut kalau-kalau Thufeil menemuinya dan masuk Islam, lain menggunakan bakatnya sebagai penyair itu membela Islam, hingga merupakan bencana besar bagi Quraisy dan berhalal-halal mereka....

Oleh sebab itu mereka melingkunginya selalu dan menyediakan segala kesenangan dan kemewahan untuk melayani dan menerima kedatangannya sebagai tamu, lalu menakut-nakutinya agar tidak berjumpa dengan Rasulullah saw. katanya: -- "Muhammad memiliki ucapan laksana sihir, hingga dapat menceraikan anak dari bapak dan seseorang dari saudaranya serta seorang suami dari isterinya...! Dan sesungguhnya kami ini cemas kepada dirimu dan kaummu dari kejahatannya, maka janganlah ia dibawa bicara, dan jangan dengarkan apa katanya ....."

Dan marilah kita dengarkan Thufeil menceritakan sendiri kisahnya katanya: -- "Demi Allah, mereka selalu membuntuti, hingga aku hampir saja membatalkan maksudku untuk menemui dan mendengar ucapannya . . . . Dan ketika aku pergi ke Kabah, kututup telinga dengan kapas, agar bila ia berkata, aku tidak mendengar perkataannya .....Kiranya ia kudapati sedang shalat dekat Ka'bah, maka aku berdiri di dekatnya, takdir Allah menghendaki agar aku mendengarkan sebahagian apa yang dibacanya, dan terdengarlah olehku perkataan yang baik....

Lain kataku kepada diriku: "Wahai malangnya ibuku kehilangan daku....! Demi Allah, aku ini seorang yang pandai dan jadi penyair, dan mampu membedakan mana yang baik dari yang buruk! Maka apa salahnya jika aku mendengarkan apa yang diucapkan oleh laki-laki itu? Jika yang dikemukakannya itu barang baik, dapatlah kuterima dan seandainya jelek, dapat pula kutinggalkan : . . . Kutunggu sampai ia berpaling hendak pulang ke rumahnya, lalu kuikuti hingga ia masuk rumah, maka kuiringkan dari belakang dan kukatakan kepadanya -- "Wahai Muhammad! Kaummu telah menceritakan padaku bermacam-macam, tentang dirimu! Dan demi Allah, mereka selalu menakut-nakuti terhadap urusanmu, hingga kututupi telinga dengan kapas agar tidak mendengar. perkataanmu - . . . Tetapi iradat Allah menghendaki agar aku mendengarnya, dan terdengarlah olehku , ucapan yang baik, maka kemukakanlah padaku apa yang menjadi urusanmu itu ....." Rasulullah mengemukakan padaku terperinci tentang Agama Islam dan dibacakannya al-Quran....Sungguh! Demi Allah, tak pernah kudengar satu ucapan pun yang lebih baik dari itu, atau satu urusan yang lebih benar dari itu ... ! Maka masuklah aku ke dalam Islam, dan kuucapkan syahadat yang haq, lalu kataku: "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku seorang yang ditaati yang ditaati oleh kaumku, dan sekarang aku akan kembali kepada mereka, serta akan menyeru mereka kepada Islam. Maka do'akanlah aku kepada Allah agar aku diberiNya suatu tanda yang akan menjadi pembantu bagiku menganal soal yang kuserukan kepada mereka itu. Maka sabda Rasulullah saw. : -"Ya Allah! Jadikanlah baginya suatu tanda... !"

\*\*\*\*\*

Dalam kitab suci-Nya Allah Ta'ala telah memuji"orang-orang yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti yang terbaik di antaranya... ". Nah, sekarang kita bertemu dengan salah seorang diantara mereka itu ..., dan ia merupakan suatu gambaran yang tepat mengenai fithrah yang cerdas . . . !

Demi telinganya mendengar sebagian ayat-ayat mengenai petunjuk dan kebaikan yang diturunkan Allah atas kalbu hamba-Nya, maka seluruh pendengaran dan seluruh hatinya terbuka selebar-lebarnya, dan diulurkannya tangannya untuk bai'at kepada Rasulullah....

Dan tidak hanya sampai di sana, tetapi dengan secepatnya dibebaninya dirinya dengan tanggung

jawab menyeru kaum dan keluarga kepada Agama yang baik dan jalan yang lurus oleh sebab itu, baru saja ia sampai di rumah dan kampung halamannya Daus, dikemukakannyalah kepada bapaknya 'Aqidah dan keinginan yang terkandung dalam hatinya, dan diserunya ia kepada Islam, yakni setelah menceritakan perihal Rasul yang menyebarkan Agama itu, tentang kebesaran, kesucian, amanah dan ketulusan serta ketaatannya kepada Allah Robbul 'alamin ....

Dan pada waktu itu juga bapaknya masuk Islam. Lain ia beralih kepada ibunya yang juga menganut Islam. Kemudian kepada istrinya yang mengambil tindakan yang serupa. Dan tatkala hatinya menjadi tenteram karena Islam telah meliputi rumahnya, ia pun berpindah tempat kepada kaum keluarga, bahkan kepada seluruh penduduk Daus. Tetapi tak seorangpun di antara mereka yang memenuhi seruannya memeluk Islam, kecuali Abu Hurairah r.a.....

Kaumnya itu menghinakan dan memencilkannya, hingga akhirnya hilanglah kesababarannya terhadap mereka. Maka dinaikinya kendaraannya menempuh padang pasir dan kembali kepada Rasullullah Shallallahu alaihi wa sallam. mengadukan halnya dan membekali diri dengan ajaran ajarannya .. . .

Dan tatkala tibalah ia di Mekah, segeralah ia ke rumah Rasul, dibawa oleh hatinya yang rindu. Katanya kepada Nabi saw.: -- 'Wahai Rasullullah... ! Saya kelabakan menghadapi riba dan perzinahan yang merajalela di desa Daus... ! Maka mohonkanlah kepada AUah agar ia menghancurkan Daus ... !"

Tetapi alangkah terpesonanya Thufeil ketika dilihatnya Rasullullah mengangkat kedua tangannya ke langit serta katanya: -- "Ya Allah, tunjukilah orang-orang Daus, dan datangkanlah mereka ke sini dengan memeluk Islam ... !" Lalu sambil berpaling kepada Thufeil, katanya: -- "Kembalilah kamu kepada kaummu, serulah mereka dan bersikap lunak-lenturilah kepada mereka.... !"

Peristiwa yang disaksikannya ini memenuhi jiwa Thufeil dengan keharuan dan mengisi ruhnya dengan kepuasan, lalu dipujinya Allah setinggi-tingginya, yang telah menjadikan Rasul, insan pengasih ini sebagai guru dan pembimbingnya, dan menjadikan Islam sebagai Agama dan tempat berlindungnya ....

Maka bangkitlah ia pergi kembali ke kampung halaman dan kaumnya. Dan di sana, ia terus mengajak mereka kepada Islam secara lunak lembut sebagai dipesanan oleh Rasullullah saw.

Dalam pada itu, selama tenggang: waktu yang dilaluinya di tengah-teengah kaumnya, Rasullullah telah hijrah ke Madinah, dan telah terjadi perang Badar, Uhud dan Khandak. Tiba-tiba ketika Rasullullah sedang berada di Khaibar, yakni setelah kota itu diserahkan Allah ke tangan Muslimin, satu rombongan besar yang terdiri dari delapan puluh keluarga Daus datang menghadap Rasullullah sambil membaca tahlil dan takbir. Mereka lalu duduk di hadapannya mengangkat bai'at secara bergantian.

Dan tatkala selesailah peristiwa mereka yang bersejarah dan upacara bai'at yang diberkahi itu, Thufeil pergi duduk seorang diri, merenungkan kembali kenangan-kenangan lamanya dan mengira-ngirakan langkah yang akan diambnnya untuk mesa mendatang ....

Maka teringatlah ia akan saat kedatangannya kepada Rasullullah memohon agar is menadahkan tangannya ke langit untuk mengucapkan do'a "Ya Allah, hancurkanlah orang-orang Daus .... ", tetapi ternyata RasuluUah menyampaikan permohonan lain yang menggugah keharuannya dengan ucapan sebagai berikut: "Ya Allah, tunjukilah orang-orang Daus, dan bawalah mereka ke sini setelah menganut Islam ... !"

Sungguh, Allah telah menunjuki orang-orang Daus ..., dan Ia telah mendatangkan mereka sebagai Kaum Muslimin... !

Mereka terdiri dari 80 kepala keluarga beserta penghuni rumahnya dan meupakan bagian terbesar dari penduduk, serta mengambil kedudukan mereka di barisan suci di belakang Rasullullah al-Amin

....

\*\*\*\*\*

Thufeil melanjutkan amal usahanya bersama jama'ah yang telah beriman itu. Tatkala tibalah saat pembebasan Mekah ia ikut rombongan yang memasukinya, yang jumlahnya sepuluh ribu orang,

yang sekali-kali tidak merasa bangga atau besar kepala, hanya sama-sama menundukkan kening karena hormat dan ta'dhim, mensyukuri ni'mat Allah yang telah membalas usaha mereka dengan kemenangan nyata, dan pembebasan Mekah yang tak usah menunggu lama .....

Thufeil, melihat Rasulullah menghancurkan berhala-berhala di Ka'bah, dan membersihkan dengan tangannya kotoran dan najis yang telah lama berkarat. Putera Daus itu teringat akan sebuah berhala milik Amr bin Himamah. Amr ini sering membawanya memuji berhala itu sewaktu ia menginap di rumahnya sebagai tamunya, hingga ia berlutut di hadapannya dan merendahkan diri dan memohon'kepdanya ... !

Datanglah sudah saatnya bagi Thufeil sekarang ini untuk menghapus dan melebur dosa-dosanya di hari itu. Ketika itu pergilah ia kepada Rasulullah saw. Meminta izin untuk pergi membakar berhala milik Amr bin Humamah tadi, yang biasa disebut 'Dzal kaffain',, atau "si Telapak tangan dua".

Rasulullah memberinya izin,,maka pergilah ia ke tempat berhala itu lain membakanya dengan api yang menyala, setiap api itu surut, dinyalakannya kembali, dan sementara itu mulutnya asyik berpantun: -"Hai Dzal kaffain, aku ini bukan hambamu, Kami tebih dulu lahir daripadamu ! Nah, terimalah api ini untuk pengisi perutmu!"

Demikianlah Thufeil melanjutkan hidupnya bersama Nabi, sahalat di belakangnya dan belajar kepadanya serta berperang dalam rombongannya Dan ketika Rasulullah naik ke Rafiqul A'la Thufeil berpendapat bahwa dengan wafatnya Rasulullah itu, tanggung jawabnya sebagai seorang Muslim belumlah berhenti, bahkan boleh dikata baru saja mulai!

Ketika pertempuran melawan orang-orang murtad berkobar, Thufeil menyingsingkan lengan bajunya, lain terjun mengidami pahit getirnya dengan semangat dan kegairahan dari seorang yang rindu menemui syahid.... Ia ikut dalam perang riddah itu, pertempuran demi pertempuran....

Pada pertempuran Yamamah, ia berangkat bersama kaum Muslimin dengan membawa puteranya.,Amr bin Thueil. Baru saja perang mulai, telah dipesankannya kepada puteranya itu agar berperang mati-matian menghadapi tentara Musailamah perbohong itu, bahkan walau akan mati syahid sekalipun... !

Dibisikkannya pula kepada puteranya itu bahwa menurut firasatnya, dalam pertempuran kali ini ia akan menemni aialnya... !

Setelah itu disiapkannya pedangnya dan diterjuninya pertempuran dengan semangat berqurban dan berani mati...!

Bukan hanya membela nyawanya dengan mata pedangnya tetapi pedangnya pun dibelanya dengan nyawanya Hingga ketika ia wafat dan tubuhnya rubuh, pedangnya masih teracung dan siap sedia untuk ditebaskan oleh tangannya yang sebelah yang tidak mengalami cedera apa-apa .... !

Maka dalam pertempuran itu tewaslah Thufeil ad-Dausi ra. memenuhi syahidnya ..., dan jasadnya pun rubuh disebabkan tusukan senjata, sementara sinar matanya seakan hendak memberi isyarat kepada puteranya yang tak kunjung dilihatnya dekat arena ... yah, isyarat agar ia waspada dan tidak menyusul dan mengikuti langkahnya....

Tetapi sungguh, rupanya puteranya itu tak hendak ketinggalan, lalu menyusul ayahandanya pula, memang tidak pada waktu itu, hanya beberapa lama setelahnya.....! Di pertempuran Yarmuk di Syria, ketika Amr bin Thufeil turut mengambil bagian sebagai pejuang, di sanalah ia menemui apa yang dicitanya!

Sementara ia hendak menghembuskan nafasnya yang penghabisan, diulurkannya tangannya yang kanan dan dihentangkannya telapaknya seakan hendak menjawab dan menyalami tangan seseorang ... ! Yah, siapa tahu, mungkin waktu itu ia hendak bersalaman dengan ruh bapaknya